

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya komunikasi kepemimpinan Casytha Arriwi Kathmandu sebagai legislator perempuan di Jawa Tengah dengan menggunakan pendekatan Feminist Standpoint Theory yang dikembangkan oleh Sandra Harding dan Nancy Hartsock. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana Casytha menerapkan gaya komunikasi yang responsif, partisipatif, dan setara dalam konteks politik yang masih didominasi budaya patriarki, serta bagaimana pengalaman hidupnya sebagai perempuan, ibu, dan politisi membentuk perspektif serta pengetahuannya dalam merumuskan kebijakan dan menjalin relasi sosial-politik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data mengacu pada tiga konsep utama dalam teori Feminist Standpoint, yaitu: [1] *standpoint* untuk melihat bagaimana posisi sosial dan pengalaman hidup memengaruhi cara Casytha memimpin; [2] *situated knowledge* untuk memahami bagaimana latar belakang keluarga, pendidikan, dan lingkungan politik membentuk praktik komunikasinya; [3] *sexual division of labor* untuk menunjukkan penolakannya terhadap pembagian kerja berbasis gender melalui penerapan prinsip meritokrasi dalam timnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Casytha mampu menampilkan gaya kepemimpinan yang kolaboratif, humanis, dan inklusif, serta mematahkan stereotip perempuan dalam politik dengan tetap menjalankan perannya sebagai ibu dan pemimpin publik secara efektif. Gaya komunikasinya mencerminkan kepemimpinan transformasional berbasis empati, yang mengutamakan dialog, musyawarah, dan pemberdayaan dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini membuktikan bahwa pengalaman perempuan dalam struktur sosial patriarkal dapat menjadi kekuatan transformatif yang melahirkan pengetahuan kritis serta mendorong terbentuknya kepemimpinan politik yang adil, reflektif, dan kontekstual.

Kata Kunci: kepemimpinan perempuan, Casytha Arriwi Kathmandu, feminisme standpoint, kesetaraan gender, gaya komunikasi.

ABSTRACT

This study aims to analyze the leadership communication style of Casytha Arriwi Kathmandu as a female legislator in Central Java by employing the Feminist Standpoint Theory developed by Sandra Harding and Nancy Hartsock. The main focus of this research is to explore how Casytha implements a responsive, participatory, and egalitarian communication style within a political environment that remains dominated by patriarchal culture, as well as how her life experiences as a woman, mother, and politician shape her perspectives and knowledge in formulating policies and building socio-political relationships. This research uses a qualitative approach with data collection techniques including in-depth interviews, participant observation, and documentation. Data were analyzed based on three core concepts of the Feminist Standpoint Theory: (1) standpoint, which explains how social position and life experiences influence Casytha's leadership perspective; (2) situated knowledge, which examines how her family background, education, and political environment shape her knowledge and communication practices; and (3) sexual division of labor, which highlights how Casytha rejects gender-based division of labor and instead applies meritocracy principles within her team. The findings reveal that Casytha is able to demonstrate a collaborative, humanistic, and inclusive leadership style. She not only challenges the prevailing stereotypes about women in politics but also successfully performs dual roles as a mother and public leader without compromising her effectiveness. Her communication style reflects transformational leadership rooted in empathy, where dialogue, deliberation, and empowerment are central to decision-making. This study shows that women's experiences within patriarchal social structures can become a transformative force that generates critical knowledge and contributes to the development of fair, reflective, and context-sensitive political leadership.

Keywords: women's leadership, Casytha Arriwi Kathmandu, feminism standpoint, gender equality, communication style